

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari individu maupun kelompok lain. Manusia senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Perkawinan atau pernikahan merupakan salah satu bentuk suatu hubungan sosial yang baru, hal tersebut dikarenakan perkawinan bukan hanya menyatukan seorang wanita dan seorang laki-laki tetapi juga bersatunya dua keluarga sekaligus, yaitu keluarga kedua pasangan tersebut (Goode, 1991). Dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pasangan tentu menginginkan pernikahannya berjalan dengan lancar dan bahagia serta dapat mencapai kepuasan bersama (Hazairin, 1986).

Menurut Burgess dan Lock (Habibi, 2015) ada enam kriteria dalam mengukur keberhasilan sebuah pernikahan yaitu awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan dan yang terakhir yaitu persatuan pasangan. Menurut Saxton (Larasati, 2012) kepuasan pernikahan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga aspek kebutuhan itu adalah, kebutuhan materil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kepuasan pernikahan

belum dapat dicapai apabila aspek kepuasan pernikahan belum terpenuhi. Ditinjau dari pengertian di atas, dapat diketahui jika kepuasan pernikahan merupakan rangkaian dari beberapa kebutuhan dasar yang saling berkaitan dan semuanya harus terpenuhi. Idealnya, setiap pasangan suami istri mampu memenuhi semua aspek dan kebutuhan dasar dari tiap-tiap pasangannya agar tercapai kepuasan pernikahan yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Kepuasan pernikahan yang tinggi dapat digambarkan dengan adanya kehangatan di dalam sebuah pernikahan, setiap pihak dapat merasakan kasih sayang satu sama lain. Selain itu ketika pasangan mendapatkan sebuah konflik, konflik tersebut dapat diterima dan tidak dihindari serta kedua belah pihak mampu mencari jalan keluar yang dapat menguntungkan bagi keduanya. Tentu dalam hal ini, kedua belah pihak dituntut agar dapat menjalin komunikasi yang baik, agar dapat mengkomunikasikan pendapat masing-masing dan dapat memecahkan konflik yang sedang dihadapi. Menurut Fowers dan Olson (1993) ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan di antaranya *sexual orientation*.

Aspek *sexual orientation* merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual keduanya. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapainya kesepakatan yang memuaskan dan dapat mempengaruhi tingkat kesetiaan antar pasangan (Saragih, 2003). Idealnya, dalam rumah tangga khususnya dalam kehidupan seksual, setiap pasangan dapat menerima dan dapat memberikan kepuasan seksual satu sama lain

agar tercipta kebahagiaan bagi keduanya. Kepuasan seksual pada wanita paruh baya kemungkinan mengalami masalah.

Premenopause yaitu masa dimana tubuh mulai bertransisi menuju menopause dan akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan hormon, fisik, psikis, serta menurunnya fungsi reproduksi (Nugroho, 2012). Ketika wanita memasuki usia 40-an, anovulasi menjadi lebih menonjol dan gangguan haid dimana panjang siklus haid meningkat yang disebabkan oleh perubahan hormon (Prawirohardjo, 2011). Pada masa premenopause mulai terjadi perubahan menstruasi yang tidak teratur, dan terkadang terjadi perdarahan yang banyak dan nyeri (Susanti, 2014).

Pada tahun 2007 dan 2008 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya terjadi kasus gangguan haid atau perdarahan uterus abnormal sebanyak 21.28% . Gangguan ini terjadi pada 5-10% wanita. Lebih dari 50% kasus gangguan haid atau perdarahan uterus terjadi pada masa premenopause, lalu 20% pada masa remaja dan 30% pada wanita usia reproduktif (Rifki dkk, 2016).

Dalam kasus tersebut lebih dari 50% perdarahan terjadi pada wanita premenopause, perdarahan yang terjadi dapat mempengaruhi kehidupan seksual. Hal tersebut dikarenakan periode haid menjadi lebih panjang yang dapat menyebabkan istri menjadi cemas karena takut tidak dapat memuaskan hasrat seksual yang diinginkan oleh suami, dan tentu saja intensitas berhubungan seksual menjadi lebih minim. Padahal dalam kehidupan pernikahan, kehidupan seksual merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan.

Dampak lain dengan terjadinya perdarahan dan lebih panjangnya masa haid pada wanita premenopause selain aspek seksual yang terpengaruhi, aspek orientasi keagamaan juga dapat terpengaruhi, terutama pada pasangan muslim. Dalam agama Islam, wanita dilarang dan diharamkan melakukan ibadah sholat ketika sedang dalam keadaan haid. Namun, ketika memasuki masa premenopause dan mengalami perdarahan atau haid yang berkepanjangan, hal tersebut membuat wanita ragu akan kesuciannya dan enggan melakukan aktivitas keagamaan bersama keluarganya. Seperti contohnya ketika melakukan sholat di rumah istri, suami dan keluarga lainnya melakukan sholat berjamaah, namun ketika mengalami perdarahan atau haid yang berkepanjangan istri lebih memilih untuk melakukan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya sendiri. Baron dan Byrne (Srisusanti & Zulkaida, 2013) menjelaskan bahwa Pasangan yang sering melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama diasumsikan akan lebih merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Selain itu, Menurut Duvall dan Miller (Srisusanti & Zulakida, 2013) partisipasi keagamaan merupakan salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Selain itu, satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Regan (2011) yaitu faktor personal seperti kepribadian, kebiasaan, keyakinan, dan atribut intra-individual lainnya yang dibawa ke dalam pernikahan. Setiap individu memiliki kepribadian dan sifat yang berbeda misalnya, terdapat individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Adanya kecemasan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir individu tersebut, salah satunya berkaitan dengan kepuasan pernikahannya. Individu yang memiliki tingkat kecemasan yang

tinggi biasanya cenderung lebih sering berpikiran negatif terhadap diri sendiri maupun pasangannya sehingga dapat memicu timbulnya pertengkaran di dalam rumah tangganya. Seringnya konflik yang terjadi dalam rumah tangga, tentunya dapat menurunkan kepuasan pernikahan yang dimiliki. Terutama pada masa premenopause, adanya beberapa perubahan fisik yang mulai dirasakan oleh individu dapat menimbulkan kecemasan, dimana kecemasan tersebut meliputi takut tidak terlihat cantik, terlihat tua dan cemas tidak menarik lagi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan suami yang menimbulkan rasa takut akan ditinggalkan. Menurut Thong (Susanti, 2014) kecemasan yang dialami pada wanita premenopause yaitu takut tidak bisa memuaskan dan melayani suami, takut kehilangan kasih sayang suami serta takut suami mencari wanita lain.

Setiap wanita memiliki respon psikologis yang berbeda dalam menghadapi premenopause. Wanita yang tidak siap menghadapi premenopause akan mengalami beberapa gejala psikis diantaranya adalah menurunnya kemampuan berfikir dan ingatan, gangguan emosi berupa rasa takut bila disebut tua, rasa takut menjadi tua dan tidak menarik, sukar tidur atau cepat bangun, mudah tersinggung, sangat emosional dan spontan, merasa tertekan dan sedih tanpa diketahui sebabnya. (Kasdu, 2002; Manuaba, 2004). Beberapa dampak dan gejala psikologis yang dialami wanita premenopause serta sering terjadi di masyarakat adalah kecemasan, takut, lekas marah, ingatannya menurun, sulit konsentrasi, gugup, merasa tidak berguna, mudah tersinggung, stres bahkan depresi (Proverawati, 2010). Selain itu Purwoastuti dan Walyani (2015) menjelaskan ketakutan-ketakutan yang akan timbul ketika wanita memasuki masa ini diantaranya adalah

takut kelak akan hidup sendiri, takut ditinggalkan oleh orang-orang terdekat, takut tidak dapat bekerja dengan baik dan takut kehilangan pekerjaan.

Barlow menjelaskan bahwa kecemasan merupakan keadaan perasaan yang ditandai munculnya gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan yang belum diketahui kejadiannya (Durand & Barlow, 2006). Durand dan Barlow (2006) mendefinisikan bahwa secara umum kecemasan merupakan suasana hati yang ditandai dengan efek negatif dimana seseorang merasa khawatir dengan kemalangan dan bahaya yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta munculnya gejala-gejala fisiologis tubuh seperti ketegangan otot, dan meningkatnya denyut jantung. Harold menjelaskan (Murdiningsih & Ghafur, 2013) *anxieties* adalah perasaan yang sangat tidak menyenangkan, agak tidak menentu dan kabur tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketakutan-ketakutan yang dimiliki oleh wanita pada masa menjelang menopause merupakan hal yang belum terjadi.

Seperti yang diketahui, masa premenopause merupakan hal yang alamiah serta tidak dapat dicegah maupun dihindari. Ketika wanita akan menginjak masa premenopause tentu akan ada beberapa perubahan besar seperti fungsi organ tubuh yang menurun, fungsi ovarium menurun, dan produktifitas yang ikut menurun. Selain itu adanya perubahan hormon dapat mempengaruhi sensitivitas pada diri seseorang. Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan, karena cemas tidak dapat terpenuhinya beberapa aspek kepuasan pernikahan seperti orientasi seksual juga dapat terpengaruhi karena sistem reproduksi pada wanita yang berubah, hal

tersebut menumbuhkan rasa cemas karena tidak dapat memuaskan pasangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Wirakusumah (2004) menyatakan bahwa penurunan hormon estrogen menyebabkan jaringan lapisan vagina menjadi tipis dan sekresi atau lendir pada vagina mulai menurun sehingga saat berhubungan seks akan timbul rasa nyeri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat luas khususnya pasangan suami istri mengenai

sejauh mana kecemasan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada wanita premenopause.

D. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Bayrami, Heshmati dan Karami pada tahun 2011 di Tehran, Iran (Bayrami et al, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecemasan bawaan (sifat) - kecemasan sesaat, mencari sensasi dan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah. Responden dalam penelitian ini merupakan 150 wanita yang telah menikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara kecemasan bawaan (sifat) – kecemasan sesaat dengan kepuasan pernikahan dan ada korelasi positif antara kepribadian mencari sensasi dengan kepuasan pernikahan.

Najar et al yang berasal dari Universitas Isfahan, mengadakan sebuah penelitian pada tahun 2012 di Persia terhadap 164 pasangan yang telah menikah dan dipilih secara acak (Najarpourian, 2012). Subjek berusia rata-rata 43 tahun dengan usia pernikahan minimal 14 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini mengacu pada teori Fowers dan Olson. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket atau kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian terhadap kepuasan pernikahan.

Khan dan Aftab di Pakistan pada tahun 2013 meneliti kepuasan pernikahan dan persepsi dukungan sosial sebagai kerentanan terhadap depresi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri dari 100 pasangan, masing-masing 100 suami dan 100 istri, subjek dipilih dari berbagai komunitas Karachi dan Pakistan. Usia subjek berkisar antara 25-45 tahun telah menikah lebih dari 2 tahun. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kuesioner yang terdiri dari tiga kuesioner yaitu *Kansas Marital Satisfaction* (KMMS) mengacu kepada teori Schumm, Scanlon, Crow, Green, dan Buckler (1983), *Center For Epidemiologic Studies Depression Scale* (CESD), *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kepuasan pernikahan dengan dukungan sosial. Meskipun depresi atau tekanan terhadap pernikahan ada namun dengan adanya dukungan sosial maka hal tersebut dapat ditekan dan dapat meningkatkan kualitas pernikahan, Khan dan Aftab (2013).

Selain itu, Geetanjali dan Bharti melakukan sebuah penelitian pada tahun 2015 untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan pasangan pencari nafkah ganda di India (Majhi & Panda, 2015). Subjek terdiri dari 200 pasangan yang merupakan pencari nafkah ganda dan telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Spanier (1978), skala tersebut memiliki empat subtansi yaitu konsensus, kohesi, rasa sayang dan kepuasan. Skala tersebut terdiri dari 32 item. Dalam pengisian

angket, para pasangan tidak diperkenankan untuk berdiskusi mengenai jawaban yang akan dipilih. Hasil penelitian ini menemukan adanya korelasi yang bervariasi mengenai kepuasan pernikahan berdasarkan gender. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keluarga yang memiliki karir atau pencari nafkah ganda.

Selain penelitian mengenai kepuasan pernikahan, ada juga penelitian mengenai kecemasan pada wanita yang akan menghadapi menopause pada tahun 2009 di Depok, Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rostiana dan Kurniati (2009). Subjek yang menjadi responden pada penelitian ini adalah wanita berusia 45-50 tahun yang tidak bekerja dan mulai mengalami gejala menopause. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik data kualitatif yang diajukan oleh Marshall dan Rossman (1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang akan memasuki masa menopause mengalami beberapa gejala kecemasan seperti mengalami gangguan tidur, cemas dan gelisah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tergolong orisinal sepanjang pengetahuan penulis. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Penelitian yang akan dilakukan mengungkap topik mengenai bagaimana hubungan kecemasan dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, persamaan tersebut diantaranya adalah, penelitian yang dilakukan oleh (Bayrahmi et al,

2011) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai hubungan antara kecemasan dan kepuasan pernikahan, namun terdapat juga perbedaan pada subjek penelitian. (Najarpourian, 2012) meneliti mengenai kepuasan pernikahan namun penelitian tersebut untuk mencari hubungan antara tipe kepribadian dengan kepuasan pernikahan.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Aftab (2013) mengkaji hubungan kepuasan pernikahan dan persepsi dukungan sosial sebagai kerentanan terhadap depresi, Majhi dan Panda (2015) meneliti mengenai kepuasan pernikahan dengan pasangan pencari nafkah ganda. Sedangkan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rostiana dan Kurniati (2009) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti mengenai kecemasan pada wanita premenopause, namun penelitian yang dilakukan oleh Rostiana dan Kurniati ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini memiliki kesamaan dan beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengacu pada teori kecemasan yang diusung oleh Nevid, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Baryarmi et al, 2011) mengacu pada teori Speilberger. (Najarpourian et sl, 2012) mengacu pada teori kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson yang memiliki 10 aspek kepuasan yang harus diperhatikan. Najarpourian et al, meneliti mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan kepuasan

pernikahan pada masyarakat yang telah menikah di Persia. Berbeda dengan Farah Khan dan Sobua Aftab (Khan & Aftab, 2013) di Pakistan meneliti mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dan persepsi dukungan sosial sebagai kerentanan terhadap depresi dengan mengacu kepada teori kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Schumm, Scanlon, Crow, Green, dan Buckler (1983).

Sementara itu Geetanjali dan Bharti (Majhi & Panda, 2015) meneliti mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dengan pasangan yang memiliki karir atau pencari nafkah ganda yang mengacu pada teori kepuasan pernikahan yang disusun Spanier (1978) dimana skala tersebut terdiri dari empat substansi. Selain itu, Rostiana dan Kurniati (2009) yang meneliti mengenai kecemasan pada wanita yang menghadapi menopause mengacu kepada teori kualitatif Marshall dan Rossman (1995).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan yang di adaptasi dari teori Fowers dan Olson (1989) yaitu skala kepuasan pernikahan (*Enrich Marital Satisfaction*) hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bayrami et al, 2011), (Najarpourian et al, 2012), sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Aftab (2013) menggunakan alat ukur yang berbeda, yaitu KMS (*Kansas Marital Satisfaction*), dan pada penelitian yang dilakukan oleh Majhi dan Panda (2015) menggunakan skala Spainer (1978) Sedangkan untuk mengukur kecemasan, peneliti menggunakan skala kecemasan dari DASS

(*Depression Anxiety Stress Scale*) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayrami et al, (2011) menggunakan *Spielberger's trait – state Anxiety Questioner*.

4. Keaslian Subjek Penelitian

(Bayrami et al, 2011) melakukan penelitian pada 150 wanita yang telah menikah di Tehran, Iran. (Najarpourian et al, 2012) yang melakukan penelitian terhadap 164 pasangan yang berusia rata-rata 43 tahun di Persia, Farah Khan dan Sobia Aftab (Khan & Aftab, 2013) melakukan penelitian terhadap 100 pasangan suami istri yang berusia antara 25-45 tahun untuk mengetahui kepuasan pernikahan dan persepsi dukungan sosial sebagai kerentanan terhadap depres di Pakistan. Sementara itu, Geetanjali dan Dr. Bharti (Majhi & Panda, 2015) melibatkan 200 pasangan yang memiliki karir atau pencari nafkah ganda yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keluarga yang memiliki karir atau pencari nafkah ganda di India.

Subjek yang menjadi responden pada penelitian Rostiana dan Kurniati adalah wanita berusia 45-50 tahun yang tidak bekerja dan mulai mengalami gejala menopause (Rostiana & Kurniati, 2009). Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang telah menikah dan masih memiliki pasangan berusia

antara 40-55 tahun di Tasikmalaya, Indonesia. Subjek pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

